

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. “Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, “bahwa pepatah mengatakan *lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama”.¹

Berdasarkan Sukadi, bahwa “gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. . .* , hal. 180.

mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.”² Sedangkan menurut S. Nasution, “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.”³

Menurut DePorter & Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.”⁴

Menurut Fleming dan Mills, “gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.”

Willing mendefinisikan, “gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.”⁵

Adapun gaya belajar yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara siswa mempelajari materi SKI yang didasarkan pada gaya belajar yang mereka miliki yaitu: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

²Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal. 93.

³S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. . . , hal. 94.

⁴Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 110.

⁵Minarti, “Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar” dalam <http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 19 April 2014.

Menurut Bobby DePorter & Mike Hernacki, gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi antar pribadi.

Rina Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor- faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Selanjutnya, jika seseorang

telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.⁶

Levie & Levie yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Baugh dan Achsin memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan memperoleh hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang (visual), dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar (auditorial), dan 5% lagi dengan indera lainnya (kinestetik). Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%.⁷

Seluruh definisi gaya belajar di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi gaya belajar tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa gaya belajar yaitu suatu cara

⁶Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 110-112.

⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 9.

pandangan pribadi terhadap peristiwa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itulah pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.⁸

a. Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandangi, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).⁹

⁸Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 112.

⁹Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal. 95.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.¹⁰

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

a. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau

¹⁰Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 118.

¹¹Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84-85.

rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.¹²

Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).¹³

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Auditorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

b. Gaya belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan

¹²Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal.98.

¹³Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. . . , hal. 119.

¹⁴Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. . . , hal 85.

mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.¹⁵

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.¹⁶ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

3. Ciri-ciri Gaya Belajar

Pada dasarnya, dalam diri setiap manusia terdapat tiga gaya belajar. Akan tetapi ada di antara gaya belajar yang paling menonjol pada diri seseorang. Disini peneliti membahas tiga ciri gaya belajar, yaitu ciri gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik.

¹⁵Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal.100.

¹⁶Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. . . , hal 85.

¹⁷Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. . . , hal. 119.

a. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar

Visual:

- 1) Senang kerapian dan ketrampilan.
- 2) Jika berbicara cenderung lebih cepat.
- 3) Ia suka membuat perencanaan yang matang untuk jangka panjang.
- 4) Sangat teliti sampai ke hal-hal yang detail sifatnya.
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun presentasi.
- 6) Lebih mudah mengingat apa yang di lihat, dari pada yang di dengar.
- 7) Mengingat sesuatu dengan penggambaran (asosiasi) visual.
- 8) Ia tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar (bisa membaca dalam keadaan ribut sekali pun).
- 9) Ia adalah pembaca yang cepat dan tekun.
- 10) Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain.
- 11) Tidak mudah yakin atau percaya terhadap setiap masalah atau proyek sebelum secara mental merasa pasti.
- 12) Suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat.
- 13) Lebih suka melakukan pertunjukan (demonstrasi) dari pada berpidato.
- 14) Lebih menyukai seni dari pada musik.
- 15) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, akan tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- 16) Kadang-kadang suka kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.¹⁸

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar Visual yaitu biasanya duduk tegak dan mengikuti penyaji dengan matanya.¹⁹

b. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar

Auditorial:

- 1) Saat bekerja sering berbicara pada diri sendiri.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk disekitarnya.

¹⁸Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal. 96-98.

¹⁹Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (the Learning revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun"*, (Bandung: Kaifa, 2002) , hal. 364.

- 3) Sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu.
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah.
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi mudah dalam bercerita.
- 7) Biasanya ia adalah pembicara yang fasih.
- 8) Lebih suka musik dari pada seni yang lainnya.
- 9) Lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- 10) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- 11) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.²⁰

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar Auditorial yaitu sering mengulang dengan lembut kata-kata yang di ucapkan penyaji, atau sering menggunakan kepalanya saat fasilitator menyajikan informasi lisan. Pelajar tipe ini sering “memainkan sebuah kaset dalam kepalanya” saat ia mencoba mengingat informasi. Jadi, mungkin ia akan memandang ke atas saat ia melakukannya.²¹

c. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik:

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 3) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 4) Selalu berorientasi dengan sifik dan banyak bergerak
- 5) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 6) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 7) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 8) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- 9) Memungkinkan tulisannya jelek
- 10) Ingin melakukan segala sesuatu

²⁰Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal. 99-100.

²¹Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (the Learning revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan “Fun”*. . . , hal. 364.

11) Menyukai permainan yang menyibukkan.²²

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar

Kinestetik yaitu sering memnunduk saat ia mendengarkan.²³

4. Strategi Untuk Mempermudah Gaya Belajar

a. Strategi untuk mempermudah gaya belajar Visual:

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita

dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa visual :

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis. Lalu gantunglah grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
- 2) Dorong siswa untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- 3) Berdiri tenang saat penyajian segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
- 4) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
- 5) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- 6) Gunakan bahan ikon dalam presentasi anda, dengan mencipkan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.²⁴

b. Strategi untuk mempermudah gaya belajar auditorial :

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita

dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa auditorial

adalah :

²²Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, . . . , hal. 118-120.

²³Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (the Learning revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun"*. . . , hal. 364.

²⁴Bobby DePorter, et. Al. Terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung : Kaifa, 2005), hal. 85.

- 1) Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
 - 2) Ajarkan sesuai dengan cara anda menguji : jika anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
 - 3) Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
 - 4) Setelah tiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
 - 5) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu/rap mengenai konsep itu.
 - 6) Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
 - 7) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.²⁵
- c. Strategi untuk mempermudah gaya belajar kinestetik :

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah :

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
- 4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau “ibu senang kamu berpartisipasi” atau mereka keluar kelas
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- 7) Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.²⁶

Menurut Rose dan Nichole “setiap orang belajar dengan cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya”.²⁷ Setiap cara

²⁵*Ibid.*, hal. 85.

²⁶Bobby DePorter, et. Al. Terjemah Ari Nilandari, *Quantum Teaching*. . . , hal. 86.

mempunyai kekuatan sendiri-sendiri, namun dalam kenyataannya kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²⁸

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah (learning) merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman.²⁹

Menurut Abdurrohman Gintings, belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.³⁰

Menurut R.Gagne, a). Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah

²⁷*Ibid.*, hal. 165.

²⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. . . , hal. 38-39.

²⁹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 106.

³⁰Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 34.

laku. b). Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari intruksi.³¹

Sedangkan hasil belajar, menurut Gagne adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan.³²

Hasil belajar menurut Sudjana adalah “ hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.³³

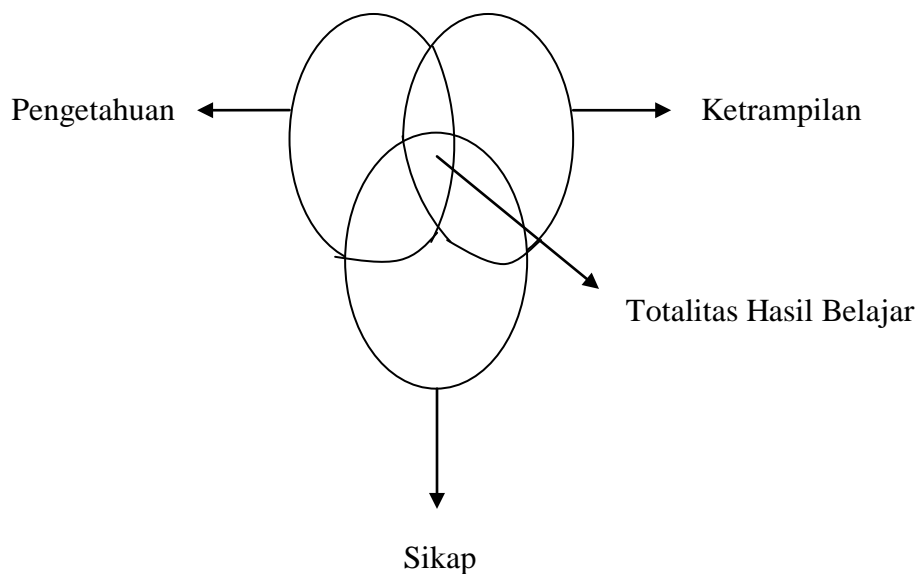
Bloom Berpendapat bahwa tingkah laku dapat dibedakan atas tiga ranah (domain), yaitu pengetahuan (cognitive), ketrampilan (psychomotoriric) dan ranah sikap (affective).

³¹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 13.

³²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. . . , hal. 42-46.

³³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3.

Gambar 2.1 Ketiga Ranah Tingkah Laku Menurut Bloom



Gambar 2.2 Kegiatan Belajar Pembelajaran dan Perubahan Tingkah Laku

Tingkah Laku Awal		Tingkah Laku Akhir
2. Pengetahuan		- Pengetahuan +
3. Ketrampilan		- Ketrampilan +
4. Sikap		- Sikap + ³⁴

Berdasarkan pendapat di atas hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar.

³⁴Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*. . . , hal. 35.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.”³⁵

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-6, hal. 132.

siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.³⁶

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

³⁶*Ibid.*, hal. 135

c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁷ Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun untuk Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

d) Minat (*interest*).

Sudarwan mengemukakan tentang minat bahwa adakalanya anak atau peserta didik tersebut terlibat, menyerap dan tertarik pada sesuatu diluar dirinya sendiri.³⁸ Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁹ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Sudarwan Danim, *Perkembangan peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144.

e) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku.⁴⁰ Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya.

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁴¹

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁴²

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 138.

⁴²*Ibid.*

memberikan sarana dan prasarananya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.⁴³ Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 139.

C. Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Mata Pelajaran

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada 2 kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari sejarah kebudayaan islam, yakni sejarah dan kebudayaan.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah (ilmu) diartikan sebagai “pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau.”⁴⁴ Sedangkan kebudayaan adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat.”⁴⁵

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam yang dikemukakan oleh Alif dalam skripsinya yang berjudul *Minat Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII H Mts N Ariyojeding Rejotangan Tulunggung Tahun Ajaran 2011/2012* bahwa:

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa atau catatan peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang terjadi pada masa islam atau dipengaruhi oleh islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang.⁴⁶

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. 2), hal. 794.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 131.

⁴⁶Alif Syaichu Rohman, *Minat Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII H Mts N Ariyojeding Rejotangan Tulunggung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 39.

Pengertian Sejarah kebudayaan Islam yang juga terdapat di dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah:

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.⁴⁷

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan Al-Ayubiyah. Hal ini yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada.⁴⁸ Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

2. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, sejarah kebudayaan islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak. Berikut dipaparkan fungsi Sejarah kebudayaan islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama islam yang dikutip alif:

⁴⁷Asrofudin, “Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran SKI” dalam http://www.Asrofudin.blogspot.com/2010/05tujuan-dan-fungsi_mata_pelajaran_ski.html, diakses 15 april 2014.

⁴⁸Asrofudin, “Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran SKI” dalam http://www.Asrofudin.blogspot.com/2010/05tujuan-dan-fungsi_mata_pelajaran_ski.html, diakses 25April 2014.

- a. Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.
- b. Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- c. Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.⁴⁹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memberian pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- b. Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.⁵⁰

⁴⁹Alif Syaichu Rohman, *Minat Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII H Mts N Ariojeding Rejotangan Tulunggung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 40.

⁵⁰Asrofudin, "Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran SKI" dalam <http://www.Asrofudin.blogspot.com/2010/05tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-ski.html>, diakses 25 april 2014.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relefan

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang gaya belajar, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam konteks gaya belajar ini, peneliti menemukan karya ilmiah peneliti terdahulu yang relefan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Noer Endah Astuti, penulis skripsi yang berjudul *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitiannya adalah: Pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_1 -Y adalah 0,696. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,696$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,60 – 0,799 dalam kategori “kuat”. Pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_1 -Y adalah 0,545. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,545$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,40 – 0,599 dalam kategori “Cukup kuat”. Sedangkan pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi siswa diketahui bahwa r_{xy} : dari X_3 -Y adalah 0,395. Apabila dikonsultasikan dengan tabel 3.3 maka diketahui bahwa $r_{xy} = 0,395$ ternyata berada pada nilai koefisien 0,20 – 0,399 dalam kategori “Rendah”. Jadi kesimpulannya dari hasil penelitian tersebut yang mendominasi gaya belajar di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar

adalah gaya belajar Visual.

2. Qomariah, penulis sekripsi yang berjudul *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega Tahun 2010*. Hasil penelitiannya adalah: Dari ketiga gaya belajar yang ditelitinya memperoleh hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu pada gaya belajar visual diperoleh hasil 15,8%, gaya belajar auditorial diperoleh hasil 14,3%, dan gaya belajar kinestetik diperoleh 27,7%. Jadi kesimpulannya dari hasil penelitian tersebut bahwa yang mendominasi gaya belajar di SMA Negeri 1 Blega adalah gaya belajar kinestetik.

Meskipun sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa, namun kedua penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Letak perbedaannya pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus terhadap pada hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

E. Kerangka Berfikir

Dalam seluruh proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Masing-masing siswa

memiliki tipe atau gaya belajar sendiri-sendiri. Kemampuan siswa dalam menangkap materi dan pelajaran tergantung dari gaya belajarnya.

Gaya belajar merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Gaya belajar siswa didasarkan pada modalitas yang mereka miliki, ada yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial dan ada juga yang mempunyai gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Seorang siswa akan lebih mudah mengingat jika dibantu dengan gambar, serta lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan oleh orang lain.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan mendengarkan. Karakteristik model ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Jadi gaya belajar model ini harus mendengarkan dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi tersebut.

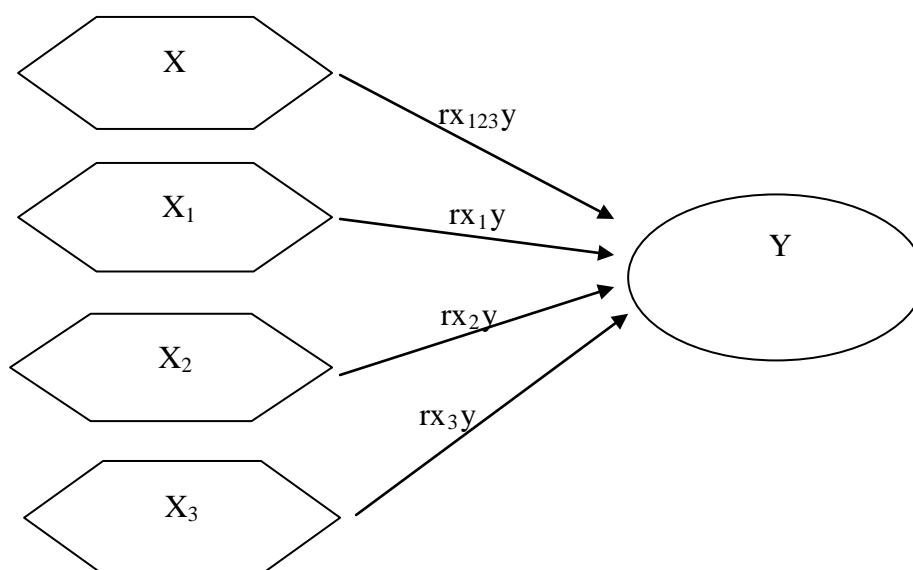
Sedangkan gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya.

Banyak siswa yang hasil belajarnya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena disekolah kadang seorang guru tidak memperhatikan gaya belajar siswanya. Maka dari itu seorang guru

diharapkan dapat mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh siswa agar dalam proses pembelajaran siswa bisa mudah memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru, menyenangkan, dan bisa membuat siswa tidak malas untuk belajar, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar : 2.3 Skema Kerangka Berfikir



Keterangan:

X = Gaya Belajar

X₁ = Gaya belajar visual

X₂ = Gaya belajar auditorial

X₃ = Gaya belajar kinestetik

Y = Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

rx_{1y} = Korelasi gaya belajar visual dengan hasil belajar

rx_{2y} = Korelasi gaya belajar auditorial dengan hasil belajar

rx_{3y} = Korelasi gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar

rx_{123y} = Korelasi gaya belajar dengan hasil belajar

Maksud dari gambar diatas adalah bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan belajar yang ada dalam diri mereka masing-masing yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar disini dibagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar siswa tersebut ada korelasinya dengan hasil belajar, karena setiap siswa itu mempunyai potensi yang sama untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Tinggal bagaimana seorang siswa tersebut dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan landasan teori mengenai gaya belajar sebagai diharapkan dalam bab II, maka dapat dibuatkan paradigma alur penelitian untuk menjadi pijakan angket nanti, tertera dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Paradigma Alur Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator dan Deskriptor	No. Item
Gaya Belajar (X)	Gaya Belajar Visual (X ₁)	Rapi dan Teratur	1,2
		Belajar dengan cara visual	3,4,5

Tabel Berlanjut . . .

Lanjutan Tabel . . .

		Mengerti baik mengenai posisi bentuk maupun warna	6,7
		Memiliki kepekaan terhadap seni	8
		Sulit menerima inruksi verbal	9,10
	Gaya Belajar Auditorial (X_2)	Belajar dengan cara mendengar	11,12,13
		Baik dalam aktivitas lisan	14,15
		Memiliki kepekaan terhadap pendengaran	16,17
		Fasih dan pandai dalam berbicara	18,19
		Lemah dalam aktivitas visual	20
	Gaya Belajar Kinestetik (X_3)	Belajar dengan aktivitas fisik	21,22,23
		Peka terhadap ekspresi dan banyak bergerak	24,25
		Berorientasi terhadap fisik	26,27
		Kurang rapi dan teratur	28
		Lemah dalam aktifitas verbal	29,30
Hasil Belajar (Y)	Nilai Raport	Dokumntasi data nilai raport kelas VII semester 2 tahun pelajaran 2013/2014	

F. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian dikenal istilah hipotesis. Arikunto menguraikan, bahwa jika dilihat dari arti katanya, hipotesis berasal dari kata yaitu “*hypo*” artinya “dibawah” dan “*thesa*” artinya “kebenaran”. Selanjutnya dengan menyesuaikan Ejaan Bahasa Indonesia terbentuklah kata hipotesa dan dalam perkembangannya menjadi hipotesis. Hipotesis adalah suatu jawabanyang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mardalis bahwa hipotesa merupakan jawaban sementara atau kesimpulan

yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.⁵¹

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵²

Ada dua macam hipotesis yang perlu dikenal oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat positif, misalnya: ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.
2. Hipotesis nihil (H_0), yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif, misalnya: tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.⁵³

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Rumusan hipotesis alternatif (H_a) :

Ada korelasi gaya belajar visual siswa kelas VII dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek.

⁵¹Ahmad Tanzeh, *Metedologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 35

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 110

⁵³ Arifin, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010), hal. 94.

2. Ada korelasi gaya belajar auditorial siswa kelas VII dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek.
3. Ada korelasi gaya belajar kinestetik siswa kelas VII dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek.
4. Ada korelasi gaya belajar siswa kelas VII dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek.

Uji Signifikansi : terima H_a dan tidak H_o jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.